

BAB I

PENDAHULUAN

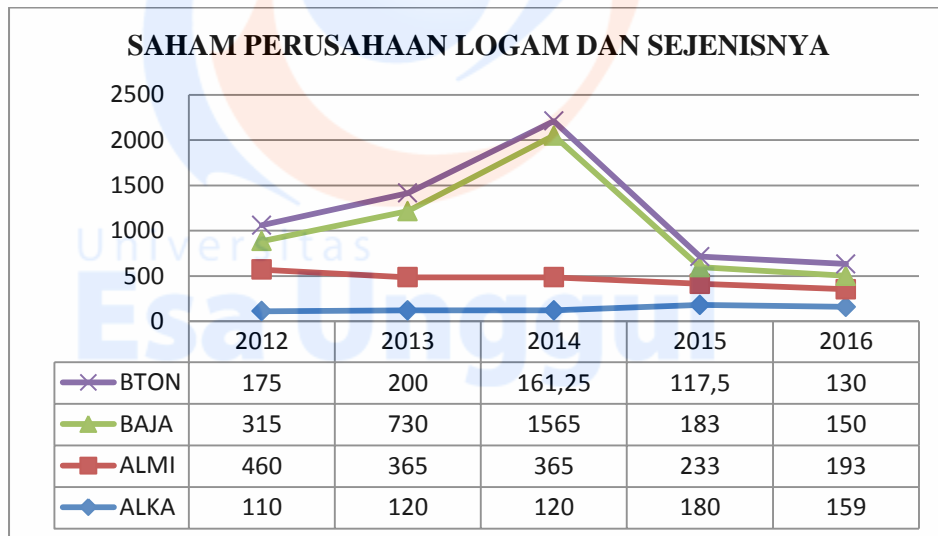
1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, pasar modal merupakan pendanaan yang cukup penting. Aktivitas pasar modal merupakan salah satu potensi perekonomian nasional. Ketidakstabilan harga saham sangat menyulitkan investor dalam melakukan investasi, oleh karena itu investor tidak sembarangan dalam melakukan investasi atas dana yang dimilikinya. Ketidakstabilan kondisi pasar modal di Indonesia dapat mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia, sehingga dapat menyebabkan beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan serta dapat menurunkan stabilitas perusahaan (Marbun dan Situmeang, 2014). Mereka harus terlebih dahulu mempertimbangkan informasi, diantaranya kondisi perusahaan yang tercermin melalui kinerja perusahaan tersebut termasuk juga kondisi industri sejenis.

Kinerja yang semakin baik serta pertumbuhan yang semakin meningkat tentu saja membuat para investor kembali kembali mempertimbangkan industri manufaktur sebagai salah satu alternatif dalam menanamkan modal di Indonesia. Hal ini terbukti dengan nilai realisasi investasi dari penanaman modal asing secara langsung ke berbagai sektor industry yang meningkat selama tahun 2011. Hal ini berpengaruh positif dengan meningkatnya harga saham dari industri manufaktur yang ada di Indonesia. Harga saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu

seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola perusahaan atas nama pemegang saham. Umumnya saham merupakan sekuritas yang paling diminati para investor. Pada prinsipnya semakin baik prestasi perusahaan maka akan meningkatkan permintaan saham tersebut, hal ini berdampak dengan meningkatnya harga saham perusahaan tersebut.

Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan resiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang beresiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan relatif besar. Investor yang menanamkan dananya pada saham-saham perusahaan sangat berkepentingan terhadap laba saat ini dan laba yang diharapkan di masa yang akan datang serta adanya stabilitas laba. Oleh karena itu, investor hanya akan menginvestasikan dananya kepada perusahaan yang mempunyai reputasi baik. Perusahaan yang mempunyai reputasi baik adalah perusahaan yang mampu memberikan dividen secara konstan kepada pemegang saham. Semakin meningkatnya laba yang diterima perusahaan maka semakin tinggi pula dividen yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham. Berikut ini adalah grafik harga saham dari beberapa perusahaan logam dan sejenisnya :



Gambar 1 Grafik Harga Saham

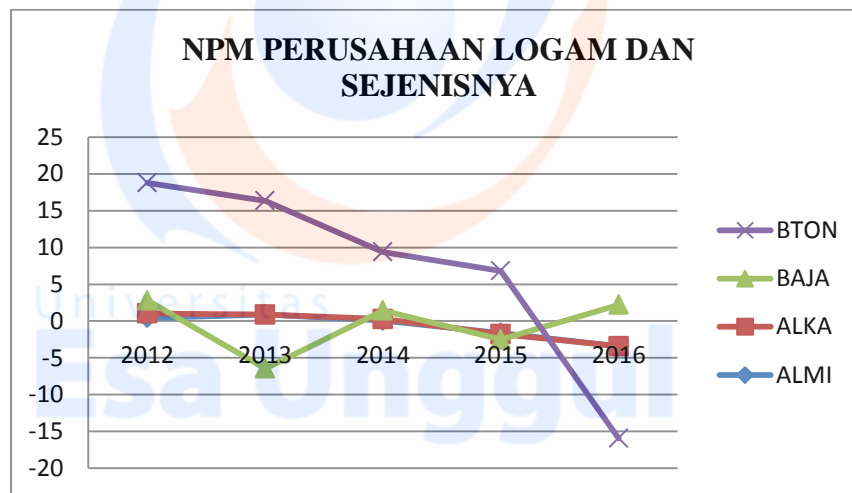
Beberapa Perusahaan Logam & sejenisnya

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan logam dan sejenisnya mengalami penurunan harga saham terjadi pada beberapa perusahaan. PT Alakasa Industrindo Tbk. dengan kode perusahaan ALKA mengalami penurunan nominal harga saham dengan total akumulasi presentasi sebesar 8,05% selama 5 tahun dihitung dari tahun 2012-2016. Penurunan yang terjadi selama 5 tahun berturut-turut tersebut juga dialami oleh beberapa perusahaan antara lain, yaitu PT Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) 0,83% , PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) 1,54% , PT Krakatau Steel (KRAS) 0,99% , PT Lion Metal Works Tbk (LION) 4,73% , PT Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS) 2,13% . Sedangkan ada pula perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham, yaitu PT Jaya Pari Steel Tbk (JKSW) 2,29% .

Naik turunnya harga saham dipengaruhi beberapa faktor. Ada sejumlah faktor mendasar yang dapat mengakibatkan harga saham naik ataupun turun yang diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Perusahaan yang *go-public* dapat memperjual belikan saham secara luas dipasar sekunder. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh *demand* dan *supply* ini dipengaruhi baik faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Seperti besarnya dividen yang dibagi, kinerja manajemen perusahaan, prospek di masa yang akan datang, rasio utang dan *equity*. Kedua, faktor eksternal yaitu hal-hal diluar kemampuan manajemen perusahaan untuk mengendalikannya, seperti munculnya gejolak politik, perubahan kurs, laju inflasi yang tinggi, tingkat suku bunga deposito dan lain-lain. Sebagai contoh, kasus pada tahun 2006, sewaktu muncul pemberitaan di media masa tentang meledaknya salah satu pipa milik Perusahaan Gas Negara (PGN) akibat lumpur Lapindo. Munculnya berita tersebut berdampak langsung pada harga saham PGN yang memiliki kode saham PGAS. Oleh sebab itu banyak investor yang menjual saham PGAS.

Variabel pertama yang akan diteliti dalam hubungan dengan harga saham adalah Rasio Profitabilitas dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Bastian dan Suhardjono (2006) *profit margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar pendapatan ini, maka semakin baik karena perusahaan dianggap memiliki kemampuan

menghasilkan laba. Angka NPM dapat dikatakan baik apa bila menunjukkan presentase sebesar 5%. Semakin besar NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat menimbulkan efek yang baik bagi perusahaan yang memiliki *net profit margin* yang tinggi, apabila *net profit margin* tinggi maka harga saham naik, karena semakin tinggi *net profit margin* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif dan dianggap memiliki kemampuan menghasilkan laba. Berikut ini adalah grafik *net profit margin* dari beberapa perusahaan industri dasar & kimia :



Gambar 2 Grafik Net Profit Margin

Beberapa Perusahaan Logam & sejenisnya

Bersadarkan grafik diatas yang dilihat dari *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan PT Alakasa Industrindo Tbk. dengan kode perusahaan ALKA pada tahun 2012-2016 mengalami penurunan hingga minus. Sedangkan pada gambar 1.1 PT Alakasa Industrindo Tbk. mengalami

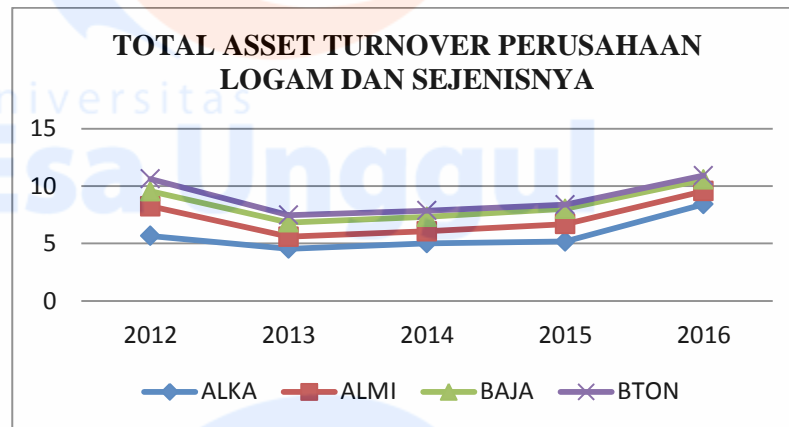
kenaikan harga saham berkisar antara 120,00 ditahun 2013, 140,00 ditahun 2014, 147,00 ditahun 2015, 280,00 ditahun 2016, dan 320,00 ditahun 2017. Dilihat dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa naik atau turunnya harga saham belum tentu dipengaruhi oleh naik atau turunnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan jika dilihat dari segi *Net Profit Margin*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santy Sitohang (2010) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dari hasil penelitian oleh Darnita, Elis (2013) menemukan bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Variabel yang kedua yang memiliki pengaruh terhadap harga saham yaitu *Total Assets Turnover (TATO)*. *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Menurut Brigham dan Houston (2010) *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Selanjutnya menurut J.P. Sitanggang (2014:27) *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasionalkan dalam mendukung penjualan perusahaan. *Total Assets Turn Over* mengukur intensitas perusahaan dalam menggunakan aktivitya.

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik dalam harga saham. Karena apabila laba mengalami kenaikan yang signifikan, maka persepsi investor pada perusahaan akan baik.

Berikut ini adalah grafik *total asset turn over* dari beberapa perusahaan industri dasar & kimia :



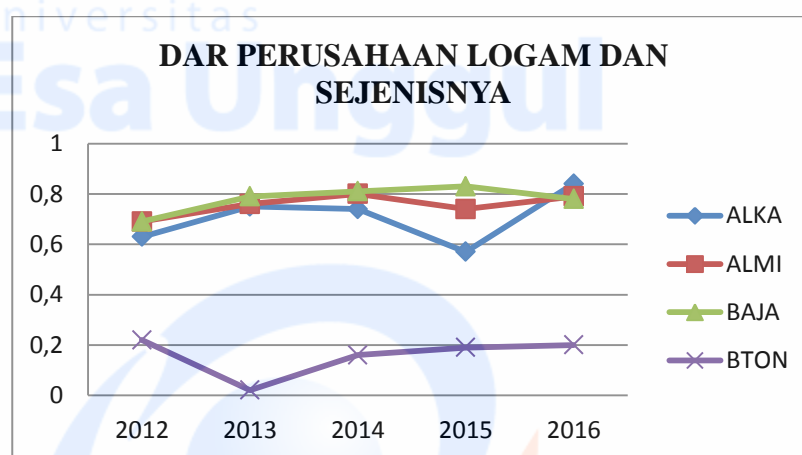
Gambar 3 Grafik Total Asset TurnOver

Beberapa Perusahaan Logam & sejenisnya

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa Perusahaan PT Alakasa Industrindo Tbk. dengan kode perusahaan ALKA mengalami kenaikan TATO pada tahun 2015 sebesar 5,18 dan pada tahun 2016 sebesar 8,43 yang mana harga saham ditahun 2015-2016 mengalami kenaikan yang signifikan, pada tahun 2015 harga sahamnya sebesar 147,00 dan pada tahun 2016 harga sahamnya sebesar 280,00. Dilihat dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa naik turunnya *Total Asset Turn Over* (TATO) mempengaruhi harga saham Perusahaan PT Alakasa Industrindo.

Hasil tersebut mendukung penelitian Susan Novitasari (2006) yang menyatakan bahwa *total assets turnover* mempengaruhi harga saham. Sedangkan menurut Irma Fitri Nur'aini (2008) menyatakan bahwa *total assets turnover* tidak mempengaruhi harga saham.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi harga saham yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR). DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Menurut Syamsuddin (2006:30) *Debt to Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hal tersebut dapat direspon negatif oleh para investor dipasar modal. Karena utang merupakan risiko bagi investor, sebabnya perusahaan akan membayar utangnya terlebih dahulu dibanding membayar dividen kepada investor. Pada kondisi seperti itu harga saham dipasar modal akan bergerak turun yang disebabkan oleh respon negatif para investor yang menyebabkan penurunan jumlah permintaan saham. Berikut merupakan data *Debt to Assets Ratio* pada beberapa perusahaan Industri Dasar & Kimia :



Gambar 4 Grafik *Debt to Assets Ratio*

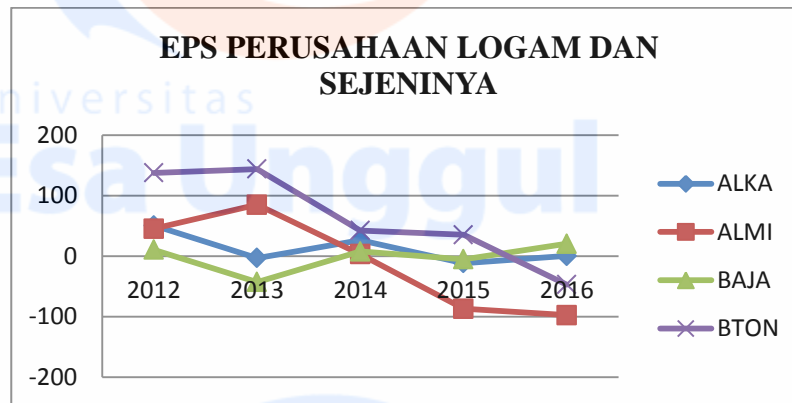
Beberapa Perusahaan Logam & sejenisnya

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa Perusahaan PT Alakasa Industrindo Tbk. dengan kode perusahaan ALKA ditahun 2014 *Debt to Assets Ratio* sebesar 0,75 dengan harga saham 140,00 tetapi pada tahun 2015 *Debt to Assets Ratio* sebesar 0,57 dengan harga saham 147,00 harga saham mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dan DAR mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

Hasil penelitian terdahulu oleh Reni Wuryaningrum (2015) menyatakan bahwa *debt to assets ratio* mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut Mahadewi dan Candraningrat (2014), menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Variabel terakhir yang mempengaruhi harga saham yaitu *Earning Per Share* (EPS). EPS merupakan salah satu rasio pasar yang merupakan hasil pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. *Earning Per Share* juga menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Apabila perusahaan dapat membagikan *Earning Per Share* (EPS) secara rutin, maka para investor akan lebih banyak menanamkan sahamnya diperusahaan tersebut, karena investor sudah percaya dengan kinerja perusahaan dalam membagikan dividen. Hal tersebut dapat menimbulkan efek yang baik bagi para perusahaan yang memiliki EPS yang tinggi, apabila *Earning Per Share* tinggi maka harga saham naik, karena kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut bisa mengelola

pendapatan yang diterima oleh pemegang sahamnya. Berikut ini adalah grafik *Earning PerShare* dari beberapa perusahaan industri dasar & kimia:



Gambar 5 Grafik *Earning Per Share*

Beberapa Perusahaan Logam & sejenisnya

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa *Earning Per Share* Perusahaan PT Alakasa Industrindo Tbk. dengan kode perusahaan ALKA ditahun 2013 memiliki presentase sebesar -3,1 dan ditahun 2014 memiliki presentase sebesar 26,23. Dan harga saham pada Perusahaan PT Alakasa Industrindo Tbk. pada tahun 2013 sebesar 120,00 dan ditahun 2014 sebesar 140,00. Dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila *Earning Per Share* mengalami kenaikan, maka akan berdampak positif bagi harga saham yang akan mengalami kenaikan.

Hasil ini mendukung penelitian oleh Abidin (2007) dengan hasil penelitian *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut peneliti Sinaga (2011) ia menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dengan meningkatnya perekonomian di era pemerintahan tahun 2012, pemerintah meningkatkan pembangunan prasarana diberbagai wilayah di Indonesia. Dengan ditingkatkannya prasarana di Indonesia, maka dalam pembangunannya dibutuhkan produk dari industri dasar & kimia, seharusnya jika permintaan produknya meningkat, maka perkembangan harga saham di logam dan sejenisnya seharusnya meningkat, tetapi kenyatannya harga saham dipasar modal fluktuatif.

Dari uraian dan pernyataan diatas, maka motivasi penelitian yang pertama yaitu adanya *Research gap* atau hasil penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya tidak konsisten, dan secara mendalam akan menganalisis kebermanfaatannya informasi akuntansi dipasar modal.

Berdasarkan latar belakang dan informasi diatas, maka peneliti memilih judul “**Pengaruh *Net Profit Margin, Total Assets Turn Over, Debt to Assets Ratio, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016***”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Adanya ketidakstabilan Harga saham disektor Logam dan Sejenisnya.

- b. Adanya ketidakstabilan nilai *Net Profit Margin* yang di ukur dengan cara membagi laba bersih dengan total penjualan pada sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia.
- c. Adanya ketidakstabilan nilai *Total Assets Turn Over* (TATO) yang di ukur dengan cara membagi Penjualan dengan Total Asset pada sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia.
- d. Adanya ketidakstabilan nilai *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang di ukur dengan cara membagi Total Utang dengan Total Aktiva pada sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia.
- e. Adanya ketidakstabilan nilai *Earning Per Share* (EPS) yang di ukur dengan cara membagi Laba Bersih dengan Jumlah Saham Beredar pada sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan untuk menghindari perluasan pembahasan dalam penelitian ini, maka pada penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan Logam dan Sejenisnya yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah *Net Profit Margin* (NPM), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.
2. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.
3. Apakah *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.
4. Apakah *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.
5. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan *Net Profit Margin* (NPM), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Debt to Assets Ratio* (DAR), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.
5. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor Logam dan Sejenisnya di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu :

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan, peningkatan, serta pemertahanan kinerja perusahaan sehingga akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.
2. Bagi investor, sebagai referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan ataupun masukan dalam hal pembelian ataupun penjualan saham sebagai target investasi.

3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Net Profit Margin*, *Total Assets Turn Over*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham.